

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap pribadi dan merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan sehari-hari (Munaji, 2021, hlm. 127). Selain itu, Muhsyanur (2019, hlm. 11) berpendapat bahwa membaca merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan dengan adanya koordinasi antara beberapa kemampuan, yaitu kemampuan menilik, kemampuan memahami, dan kemampuan mempertimbangkan sehingga pembaca mendapatkan pemahaman ide setelah menghayati suatu tulisan. Selain itu, Riyanti (2021, hlm. 5) menjelaskan bahwa membaca diartikan sebagai kegiatan memahami makna sebuah tulisan yang prosesnya membutuhkan pengolahan teks dengan kritis dan kreatif sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman secara utuh terhadap isi dan makna bacaan. Berdasarkan pendapat tersebut maka membaca dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang dilakukan melalui sebuah proses dalam mengamati, memahami, dan memikirkan isi sebuah bacaan sehingga seorang pembaca mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dari teks yang yang dibacanya.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan kompleks yang tidak dilakukan dengan melafalkan tulisan saja, melainkan melibatkan aktivitas visual, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif (Pramesti 2015, hlm. 85). Maksud dari pendapat tersebut adalah kegiatan membaca tidak selalu dilakukan dengan memahami dan memikirkan teks yang dibaca saja, namun informasi yang didapatkan diolah dan diproses dengan pengalaman sebelumnya sehingga terbentuklah suatu pengetahuan baru. Kemampuan membaca termasuk dalam keterampilan reseptif, karena dengan membaca seseorang dapat melakukan proses produksi informasi yang menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap baru atas hasil dari kegiatan membaca yang telah dilakukannya (Saputro, Sari dan Winarsi, 2021, hlm. 1913). Selain itu, kemampuan membaca tidak serta merta didapatkan oleh seseorang, melainkan harus melalui proses dan tahapan yang ada dalam rangkaian pembelajaran membaca.

Pembelajaran membaca mempunyai tiga istilah penting yang digunakan sebagai komponen utama kegiatan membaca. Komponen tersebut adalah *recording*, merupakan proses menginterpretasikan bunyi seperti sistem tulisan, lalu *decoding* merupakan upaya dalam menafsirkan rangkaian wujud huruf ke dalam kata-kata, dan *meaning* merupakan proses dalam memahami makna (Suparlan, 2021, hlm. 6). Menurut Rikmasari dan Lestari (2018, hlm. 267) proses dasar dalam membaca di kelas rendah dilakukan dengan proses *recording* dan *decoding* yang dikenal sebagai membaca permulaan sehingga kegiatan membaca dilakukan dengan mementingkan kelancaran suara saja, sedangkan di kelas tinggi pembelajaran membaca dikenal sebagai membaca lanjut yang lebih ditekankan pada proses memahami makna (*meaning*) sehingga kegiatan membaca tidak hanya menggarisbawahi kelancarannya saja, akan tetapi pemahaman dan implikasinya dalam kehidupan setiap hari pun turut dipertimbangkan. Oleh karena itu, membaca pemahaman merupakan salah satu faktor membaca tingkat lanjut di kelas tinggi yang harus dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar.

Membaca pemahaman menjadi bagian dari kemampuan dalam membaca yang harus dipelajari setiap peserta didik karena dapat memberikan pengaruh dan hasil yang baik terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2016, hlm. 128) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu rangkaian proses yang melibatkan beberapa indera untuk berpikir dan memahami suatu tulisan, baik itu dalam memahami makna maupun dalam memahami informasi penting dari suatu tulisan. Membaca pemahaman juga dapat diartikan sebagai proses dalam mencerna sebuah pesan dari penulis yang didukung oleh informasi yang sudah ada dalam ingatan pembaca sebelumnya, sehingga pembaca dapat memproses informasi baru berdasarkan pemahaman makna dari apa yang telah dibacanya (Hidayah dan Hermansyah, 2016, hlm. 7). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan berpikir dan memahami suatu informasi yang terjadi dengan cara bersamaan sehingga kegiatan membaca tidak hanya dilakukan dengan belajar huruf dan melafalkannya saja, akan tetapi dipikirkan dan dipahami maknanya. Oleh karena itu, membaca pemahaman menjadi bagian dari kemampuan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Dalam membaca pemahaman, terdapat tujuan yang harus dicapai agar pembaca dapat memahami bacaan secara menyeluruh. Menurut Sunarti (2021, hlm. 36) tujuan dari membaca pemahaman adalah agar pembaca dapat mengetahui isi dari suatu bacaan sampai memahami maksud dari penulis sehingga seorang pembaca mampu menafsirkan ungkapan yang terdapat di dalam bacaan, dapat memahami makna yang tertulis secara tersurat maupun secara tersirat, lalu dapat menyimpulkan isi dari bacaan. Selain itu, Salsabila, Wulan dan Rosmana (2021, hlm. 462) berpendapat bahwa membaca pemahaman dilakukan agar pembaca memahami makna bacaan secara tepat sehingga memudahkan pembaca dalam menentukan isi bacaan dan mampu menjawab berbagai pertanyaan mengenai bacaan secara tepat. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencapai tujuan dari membaca pemahaman, kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan dan disesuaikan dengan indikator dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Indikator membaca pemahaman menurut Alan Davies dan Widdowson (dalam Tantri, 2016, hlm. 18) terdiri dari: 1) kemampuan memahami makna dan menjelaskan istilah, 2) kemampuan menemukan hubungan antar ide pokok dan menemukan makna bacaan, 3) kemampuan menduga pesan yang ingin disampaikan penulis, dan 4) kemampuan melakukan penilaian isi dari pemaparan penulis dalam bacaan. Selain itu, indikator lain membaca pemahaman diantaranya: 1) mampu menguasai bacaan, 2) mampu mengungkapkan gagasan yang dituangkan ke dalam bacaan, dan 3) mampu memahami gaya dan pemaparan pengarang (Sunarti, 2021, hlm. 37). Dari indikator tersebut, seorang pendidik dapat menentukan indikator pembelajaran membaca pemahaman sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik (Rikmasari dan Lestari, 2018, hlm. 272). Oleh karena itu, pendidik berperan penting dalam menentukan arah dan jalannya kegiatan pembelajaran.

Hal yang harus diperhatikan ketika kegiatan pembelajaran dilakukan tentunya tidak lepas dari pentingnya peran pendidik sebagai pengarah pembelajaran dan fasilitator pembelajaran. Sehingga agar peserta didik mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang baik maka seorang pendidik harus memberikan motivasi dan memikirkan strategi membaca yang menarik dan mampu meningkatkan minat baca peserta didik (Barus, 2010, hlm. 7).

Dalam kegiatan pembelajaran, Rahmawati (2016, hlm. 127) menemukan sebuah permasalahan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, seringkali pendidik dihadapkan terhadap banyak kendala, seperti kurangnya kemampuan dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran sehingga pendidik lebih berfokus pada penyampaian materi yang dilakukan melalui metode ceramah, serta proses pembelajaran di kelas lebih berpusat kepada pendidik yang menyebabkan peserta didik kurang mengeksplorasi lebih jauh terhadap kemampuan membaca pemahamannya. Adapun permasalahan lain yang ditemukan oleh Muhafidin (2016, hlm. 60) khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari suatu bacaan sehingga peserta didik mengalami kendala untuk menjawab soal yang sesuai dengan isi bacaan. Selain itu, masalah serupa ditemukan oleh Ambarita, Wulan dan Wahyudin (2021, hlm. 2339) bahwa peserta didik belum mampu memaknai isi bacaan dengan baik dan benar yang akhirnya berdampak terhadap kesulitannya peserta didik dalam mengerjakan tugas maupun dalam mengerjakan soal ulangan, dan hasil yang didapatkan peserta didik pun menunjukkan angka yang rendah. Dari permasalahan tersebut, hal yang dapat dilakukan oleh pendidik agar permasalahan dapat diatasi ialah dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat membantu peserta didik untuk menguasai kemampuannya dalam membaca pemahaman.

Faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran membaca pemahaman terdiri dari berbagai macam kompetensi, yaitu kebahasaan, kemampuan penglihatan, pengendalian fokus, menggunakan berbagai cara dan metode pembelajaran membaca, kestabilan membaca, serta pembiasaan membaca (Zuchdi, 2017, hlm. 13). Dari berbagai macam faktor tersebut, didapatkan satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik, yaitu penggunaan metode dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (2017, hlm. 9) yaitu dengan digunakannya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan jika penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas IV A SDN Kiangroke 01, diketahui bahwa pendidik sudah menggunakan metode pembelajaran yaitu metode konvensional berupa ceramah dan diskusi, namun belum sesuai untuk pembelajaran membaca pemahaman sehingga terdapat peserta didik yang merasa kesulitan dalam menemukan makna dari apa yang telah dibacanya. Selain itu juga, pendidik belum menggunakan media pembelajaran terbaru berbasis teknologi dan peserta didik hanya terpaku pada buku sumber dari perpustakaan saja. Adapun dalam kegiatan pembelajaran, pendidik lebih banyak memberikan tugas dan hanya sesekali melakukan kegiatan diskusi sehingga kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Selain itu, keadaan yang terjadi pada peserta didik adalah kemampuan memahami bacaannya tergolong rendah dan belum sesuai harapan. Hal ini dapat diketahui dari peserta didik yang mengalami kendala ketika menjawab pertanyaan mengenai isi bacaan, serta masih ada peserta didik yang belum mampu menyimpulkan isi dari teks yang dibacanya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih sekedar membaca dan belum berada pada tahap memahami bacaan sehingga hasil dari kegiatan membacanya rendah. Hal ini juga dapat dilihat dari data yang menunjukkan rendahnya perolehan nilai rata-rata ulangan harian membaca pemahaman peserta didik di kelas IV A yaitu 60,3 sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) membaca pemahaman adalah 70. Adapun hasil perolehan nilai kelas IV A dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Hasil ulangan harian membaca pemahaman kelas IV A

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Kategori
1	0-50	6	Sangat Rendah
2	51-70	12	Rendah
3	71-80	9	Cukup
4	81-90	2	Tinggi
5	91-100	0	Sangat Tinggi
6	Jumlah peserta didik	29	
7	Nilai rata-rata	60,3	

Sumber: wali kelas IV SDN Kiangroke 01

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa peserta didik yang memiliki nilai ulangan harian membaca pemahaman di bawah KKM sebanyak 18 orang dan peserta didik yang sudah melampaui nilai KKM berjumlah 11 orang. Dari 30 peserta didik, sebanyak 63% peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM sehingga menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik termasuk pada kategori rendah. Merujuk pada permasalahan tersebut, perlu dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca, apalagi kemampuan membaca pemahaman menjadi kemampuan penting yang seharusnya dikuasai oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diantaranya adalah dapat dilakukan dengan menggunakan metode SQ3R.

Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) adalah bagian dari metode pembelajaran membaca yang sesuai untuk kepentingan membaca secara intensif dan relasional yang dapat membantu peserta didik untuk memahami informasi dari suatu teks dengan seksama (Munaji, 2021, hlm. 130). Adapun menurut Hasibuan, Harahap dan Nasution (2022, hlm. 98) berpendapat bahwa metode SQ3R merupakan metode yang dilakukan dengan 5 tahap pembelajaran membaca yang diawali dengan meninjau bahan bacaan, membuat pertanyaan tentang bacaan, membaca keseluruhan dari bacaan yang dilanjutkan dengan menceritakan kembali isi bacaan, serta melakukan peninjauan kembali terhadap isi bacaan. Selain itu, metode SQ3R menjadi metode yang tepat untuk memudahkan pembaca dalam menemukan gagasan pokok dan pendukung serta memudahkan pembaca dalam mengingat isi bacaan (Halimah, 2015, hlm. 205). Oleh karena itu metode SQ3R dapat diartikan sebagai salah satu cara dalam membaca yang dilakukan melalui lima tahap pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami informasi dari kegiatan membaca yang telah dilakukan.

Kelebihan dari metode SQ3R, diantaranya adalah: 1) kegiatan survey pada awal pembelajaran dapat memupuk rasa penasaran peserta didik, 2) peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mendapatkan kesempatan untuk bertanya dan mencari sendiri jawabannya sehingga peserta didik menjadi solutif dan berpikir secara kritis, 3) dapat membantu peserta didik untuk mengingat lebih

lama materi yang dipelajarinya (Munaji, 2021, hlm. 131). Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode SQ3R mempunyai kelebihan untuk melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan lebih kritis dalam mencari dan menganalisis jawaban dari pertanyaan yang telah dibuatnya sendiri. Dalam pelaksanaannya, metode SQ3R akan lebih optimal apabila diimplementasikan dengan bantuan media pembelajaran.

Media pembelajaran menjadi bagian yang penting untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran karena media pembelajaran termasuk ke dalam komponen yang menunjang terlaksananya kegiatan belajar (Fahreza, Mardhatillah, dan Anita, 2020, hlm. 36). Jenis dari media pembelajaran begitu beragam, dan salah satunya adalah media audio visual. Media audio visual adalah media yang dapat mengeluarkan bunyi dan gambar, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mendengar dan melihat secara langsung materi yang sedang dipelajari. Senada dengan pendapat Saputro, Sari, dan Winarsi (2021, hlm. 1912) media audio visual merupakan media yang menjadi perantara dalam penggunaan materi pada kegiatan pembelajaran yang penyerapannya dilakukan berdasarkan proses melihat dan mendengar agar peserta didik mendapatkan wawasan, skill, maupun sikap sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang didapatkannya. Oleh karena itu, media audio visual dapat diartikan sebagai media pembelajaran yang dapat mengaktifkan kemampuan mata dan telinga dalam waktu yang sama.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemilihan metode SQ3R, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Moh. Irpan, Yulia Utami, Zulfadli Hamdi, dan Muhammad Sururuddin Tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Berbantuan Teks Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman” yang mana hasilnya adalah dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 65, setelah metode SQ3R dengan media buku cerita diimplementasikan maka nilai rata-rata meningkat menjadi 74,85 dengan kategori baik (Irpan, dkk, 2022, hlm 197). Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hilana Yesika, Fitroh Setyo P.P., dan Kunti Dian A.A. Tahun 2020 dengan judul “Analisis Model Pembelajaran SQ3R Dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Peserta Didik

SD”, hasil analisisnya menunjukkan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan hasil belajar yang memuaskan dengan memperoleh hasil rata-rata ketuntasan keterampilan membaca pemahaman sebesar 87,71% (Yesika, Pribowo dan Afiani, 2020, hlm. 44). Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Made Sidri Tahun 2020 dengan judul “Model Pembelajaran SQ3R dengan Media Audio Visual Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia”, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I hasilnya sebesar 61,76% dan pada siklus dua meningkat menjadi 100% (Sidri, 2020, hlm. 58). Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R berbantuan media audio visual efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian quasi eksperimen dengan judul “Pengaruh Metode SQ3R Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan masih rendah dan belum sesuai dengan harapan sehingga perolehan nilai rata-rata ulangan harian membaca pemahaman masih di bawah KKM yaitu 60,3.
2. Pendidik sudah menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa metode ceramah dan diskusi namun belum menggunakan metode pembelajaran yang khusus untuk membaca pemahaman sehingga peserta didik masih kesulitan dalam menemukan makna dari apa yang dibacanya.
3. Pendidik sudah menggunakan media pembelajaran namun belum menggunakan media pembelajaran terbaru yang berbasis teknologi sehingga peserta didik hanya terpaku pada buku teks yang ada di perpustakaan saja.
4. Pendidik lebih banyak memberikan tugas dan hanya sesekali melakukan diskusi sehingga kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik.

5. Peserta didik masih sekedar membaca dan belum sampai pada tahap memahami bacaan sehingga hasil membacanya kurang maksimal.
6. Peserta didik masih kesulitan dalam membuat kesimpulan dari teks yang dibaca karena peserta didik belum menguasai kemampuan membaca pemahaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian secara khusus yaitu:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat pengaruh metode SQ3R berbantuan media audio visual terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh metode SQ3R berbantuan media audio visual terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Metode pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah.
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan masukan dan pembaruan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman sehingga dapat memperoleh informasi secara cepat dan tepat.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terutama dalam melihat sejauh mana metode SQ3R berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk dikembangkan lebih baik lagi.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini diberikan batasan pengertian untuk menyamakan persepsi mengenai variabel yang digunakan, yaitu dikemukakan sebagai berikut:

1. Metode SQ3R

Metode SQ3R merupakan metode dalam pembelajaran membaca yang dilakukan dengan meninjau isi teks secara umum, menyusun pertanyaan yang menggambarkan isi teks, membaca teks secara aktif, memahami jawaban yang ditemukan dengan menceritakan ulang bacaan, serta mengulang bacaan untuk meninjau seluruh jawaban. Metode pembelajaran ini dilakukan secara individu sehingga peserta didik dapat meneliti, membaca, bertanya, dan mengungkapkan apa

yang mereka temui secara langsung sehingga akan terlihat sejauh mana peserta didik memahami teks yang dibacanya.

2. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media yang berisi gambar untuk dilihat dan suara untuk didengar yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat melihat dan mendengar secara langsung bahan materi yang akan dipelajarinya dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan setiap individu dalam memahami dan memaknai informasi yang didupakannya dari sebuah bacaan sehingga seseorang yang menguasai kemampuan membaca pemahaman dapat dengan mudah mendapatkan informasi secara cepat dan tepat dari berbagai sumber yang dibacanya. Adapun indikator kemampuan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami isi bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dibagi menjadi lima bab yang setiap babnya berisi penjelasan yang berbeda namun saling berkaitan. Adapun gambaran isi dari skripsi ini akan dijelaskan dalam sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang pokok permasalahan penelitian, yaitu menggambarkan latar belakang masalah penelitian, menjelaskan identifikasi dari penelitian, menjelaskan tujuan, manfaat, dan definisi operasional dari variabel penelitian, serta menggambarkan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berfikir

Isi pada Bab II mencakup tentang beberapa pokok permasalahan dari berbagai referensi, baik dari jurnal penelitian yang sudah dilakukan maupun jurnal lain yang berkaitan dengan bahasan pada penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu dilengkapi juga dengan berbagai penjelasan mengenai teori dasar yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dapat membantu untuk proses analisa masalah yang meliputi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Isi dari Bab III mencakup tentang beberapa pokok metode penelitian, yang dipaparkan detail dari metode dan desain penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, lalu pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknis analisis data dan prosedur dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Isi dari Bab IV ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasannya yang dipaparkan melalui teknik analisis data dan hasil dari data penelitian yang telah dianalisis, baik itu dengan dokumentasi, wawancara, yang kemudian hasilnya dijadikan sebagai pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran

Pada bagian ini berisi tentang simpulan dan saran yang di dalamnya dipaparkan tentang simpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah dibuat, serta saran penelitian yang berisi usulan dari peneliti terhadap berbagai pihak yang bersangkutan dalam penelitian.